

**PERISTILAHAN DALAM *BEUMO* (BERLADANG PADI)
PADA MASYARAKAT DAYAK KETUNGAU SESAT:
KAJIAN SEMANTIK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**PABIANUS SIMON
NIM F1011131054**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**PERISTILAHAN DALAM *BEUMO* (BERLADANG PADI)
PADA MASYARAKAT DAYAK KETUNGAU SESAT: KAJIAN SEMANTIK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:



**Pabianus Simon
NIM F1011131054**

Disetujui oleh

Pembimbing Pertama,



**Amriani Amir, S.S., M.Hum.
NIP 198007062005012004**

Pembimbing Kedua,



**Agus Syahrani, M.A.
NIP 198010162007101001**

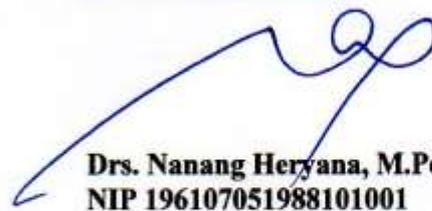
Mengetahui



Dekan FKIP Untan,

**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014**

Ketua Jurusan PBS,



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

PERISTILAHAN DALAM *BEUMO* (BERLADANG PADI) PADA MASYARAKAT DAYAK KETUNGAU SESAT: KAJIAN SEMANTIK

Pabianus Simon, Amriani Amir, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: simonpabi@gmail.com

Abstract

This study focused on observations of the activities beumo (shifting cultivation) on the Dayak Ketungau Sesat community. Beumo (shifting cultivation) in question is still traditional, either a tool or process. The researchers focused on the study of the semantics of the research problem in the form of description, components of meaning and cultural meaning terminology beumo (shifting cultivation). This study aimed to describe the term, components of meaning and cultural meaning contained in beumo (shifting cultivation) terminology Dayak Ketungau Sesat community. Based on the research conducted, the researchers managed to collect 124 terms as research data. Overall the data consists of seven classification terms, namely 31 terms in the form of a classification tool, 41 terms in the form of the classification process, 14 terms in the form of the classification name of the place, 10 terms in the form of classification of rice growth, 14 terms in the form of classification of soil type, 9 terms in the form of classification results, and 5 terms in the form of classification marks.

Keywords: *Terminology, shifting cultivation, Dayak Ketungau Sesat*

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa, masyarakat dapat berkomunikasi, menyampaikan pesan, ide atau gagasan, serta pengetahuan yang baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, masyarakat selalu menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan bahasanya dengan baik.

Bahasa Dayak Ketungau Sesat (selanjutnya disingkat BDKS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Penutur utama dari BDKS ini adalah masyarakat Dayak Ketungau Sesat. BDKS masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan Pasal 1 Ayat 5 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009* yang menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain

itu, ditegaskan juga pada Pasal 42 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Dengan ayat itu, negara memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk mengembangkan dan memelihara bahasanya sebagai bagian dari kebudayaan masing-masing.

Bahasa diartikan juga sebagai rangkaian bunyi yang memiliki makna. Bentuk makna dalam bahasa Indonesia berupa makna kata, makna peristilahan, dan sebagainya. Makna peristilahan merupakan hal yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu.

Peristilahan merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan,

atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Misalnya, bidang kedokteran, perkebunan, pendidikan, perdagangan, pertanian, dan lain-lain. Satu di antara istilah yang terdapat dalam bidang pertanian yaitu berladang padi.

Berladang padi merupakan suatu cara bertani dengan memanfaatkan hutan sebagai lahannya. Proses pemanfaatan hutan menjadi lahan berladang padi merupakan suatu proses bersiklus atau bertahap. Adapun tahap berladang padi yakni pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen.

Berladang padi sebagai satu sistem pertanian tradisional tidak bisa dipisahkan dari satu suku besar yang ada di Kalimantan Barat yakni suku Dayak. Suku Dayak telah menjadikan berladang sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Satu di antara suku Dayak yang masih melakukan kegiatan berladang padi adalah suku Dayak Ketungau Sesat.

Dayak Ketungau Sesat adalah suku yang terdapat di Kabupaten Sekadau pada umumnya. Kabupaten Sekadau memiliki luas wilayah 852 km². Jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Sekadau 55.897 jiwa dengan tingkat kepadatan 66 jiwa km² (Data BPS Kabupaten Sekadau). Wilayah penyebaran suku Dayak Ketungau Sesat di Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Sekadau Hilir, dan sebagian kecil terdapat di Kecamatan Belitang Hilir ini menyebar di 48 kampung dengan jumlah penutur kurang lebih 28.020 jiwa (Alloy, 2008: 210).

Masyarakat Dayak Ketungau Sesat menyebut aktivitas berladang padi sebagai *beumo*. *Beumo* merupakan suatu cara bertani dengan memanfaatkan hutan sebagai lahannya oleh masyarakat Dayak Ketungau Sesat. *Beumo* merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang bersifat turun-temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini sehingga peristilahan yang berupa alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda yang berkaitan dengan aktivitas *beumo* tersebut masih terpelihara.

Beumo memiliki keunikan tersendiri dari segi proses maupun alat pada tahap

pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen. Masyarakat umumnya mengolah lahan di perbukitan yang luas dengan cara berpindah, menggunakan teknik tradisional membakar lahan dengan tetap mengedepankan kearifan lokal, bergotong royong, panen setahun sekali, dan adanya syukuran selesai panen yang biasa disebut *begawai*. Alat yang digunakan berupa alat tradisional yang telah ada secara turun-temurun. Alat tradisional ini dibuat oleh masyarakat Dayak Ketungau Sesat menggunakan alat dan proses tradisional pula.

Beumo (berladang padi) memiliki beberapa tahap yakni pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen. Tahap pramenanam dimulai dari *manggol* (memeriksa lahan) sampai *nganik* (membersihkan kayu-kayu sisa pembakaran ladang). Tahap menanam dimulai dari *nugal* (menanam padi) sampai *ngemabau* (merumput). Tahap memanen dimulai dari *matah* (mengambil semangat padi) sampai *mutei kemureik* (memanen sisa-sisa padi yang belum dipanen). Tahap pascapanen dimulai dari *beirik* (proses mengirik padi) sampai *makai padei bareu* (makan padi baru).

Ada beberapa alasan mengenai peristilahan berladang padi masyarakat Dayak Ketungau Sesat perlu diteliti sebagai berikut. Peristilahan berladang padi akan dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda yang beralih mata pencaharian; proses peristilahan berladang padi akan punah akibat pergantian alat tradisional menjadi alat modern; peristilahan berladang padi akan punah jika tidak segera dibukukan; dan penelitian ini menjadi korpus linguistik terkait dengan peristilahan berladang padi pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Penelitian ini menggunakan kajian semantik yang akan memudahkan peneliti dalam menganalisis makna peristilahan berladang padi. Penelitian ini dilakukan di satu desa yakni Desa Tinting Boyok, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Peneliti memfokuskan penelitian di Desa Tinting Boyok yakni untuk melihat

lebih dalam mengenai peristilahan berladang padi dalam masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Beberapa alasan peneliti memilih Desa Tinting Boyok sebagai tempat penelitian. *Pertama*, berladang padi adalah mata pencaharian utama masyarakat Dayak Ketungau Sesat di Desa Tinting Boyok. *Kedua*, aspek geografis di Desa Tinting Boyok banyak terdapat dataran tinggi atau perbukitan yang luas sehingga lokasi berladang bukan menjadi kendala bagi masyarakatnya. *Ketiga*, bahasa sehari-hari warga setempat yakni bahasa Dayak Ketungau Sesat, seperti yang dikemukakan oleh Alloy (2008: 210). *Keempat*, Desa Tinting Boyok berbatasan langsung dengan dua desa yang juga merupakan penutur bahasa Dayak Ketungau Sesat. Desa tersebut yakni Desa Perongkan (sebelah timur) dan Desa Rambin (Kabupaten Sanggau sebelah barat). Hal inilah yang menyebabkan bahasa di Desa Tinting Boyok terpelihara dengan baik.

Sesuai dengan pemilihan daerah penelitian harus memiliki kriteria (Mahsun, 2014: 138) yaitu daerah pengamatan itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar; daerah pengamatan itu mobilitas (penduduknya) rendah; berpenduduk maksimal 6.000 jiwa; dan daerah pengamatan itu minimal sudah berdiri 30 tahun. Berdasarkan kriteria pemilihan daerah penelitian menurut Mahsun di atas, Desa Tinting Boyok memenuhi keempat kriteria tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yakni penelitian Septiandi (2015), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul “Kosakata Berladang Padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan: Kajian Semantik Leksikal”. Penelitian berfokus pada inventarisasi kosakata, deskripsi makna, dan komponen makna. Selanjutnya oleh Basirun (2016), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul “Peristilahan Berladang Padi Masyarakat Melayu

Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu: Kajian Semantik”. Penelitian berfokus pada inventarisasi peristilahan, makna peristilahan, dan fungsi semantis.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti kegiatan berladang padi menggunakan kajian semantik, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa yang diteliti. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian. Perbedaan lokasi penelitian ini dapat mempengaruhi aspek budaya dan ciri khas masyarakatnya sehingga ikut mempengaruhi perbedaan dalam hal alat, proses, dan sebagainya saat berladang padi. Adapun contoh perbedaan data penelitian ini dengan penelitian terdahulu misalnya pada proses awal berladang. Suku Dayak Ketungau Sesat memulai aktivitas berladang padi dengan *manggol* (memeriksa lahan), suku Dayak Kubitn memulai aktivitas berladang padi dengan *nogak mimpi* (mengartikan mimpi) dan *norik orong* (pergi ke lokasi berladang), sedangkan suku Melayu di Kecamatan Boyan Tanjung memulai aktivitas berladang padi dengan *ngabas tanah* (memeriksa lahan) dan *ngelotak batu* (membuka tempat mengasah parang).

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya di Kabupaten Sekadau, terutama di Desa Tinting Boyok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar Kurikulum 2013 kelas VIII semester I SMP, melalui KD 4.6 (Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi yang berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan. Melalui KD ini peserta didik dapat menuangkan ide berkaitan dengan pengalamannya tentang kegiatan *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat ke dalam sebuah teks eksposisi.

Masalah yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah pengkajian terhadap peristilahan berladang padi dalam masyarakat Dayak Ketungau Sesat dengan

kajian semantik. Masalah umum tersebut dirumuskan menjadi submasalah deskripsi, hasil analisis komponen makna, dan makna kultural peristilahan *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori istilah, semantik, makna, komponen makna, dan makna kultural. Menurut Kridalaksana (2008: 97) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu (Chaer, 2013: 52).

Pengistilahan atau yang biasa disebut peristilahan, berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer maka peristilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Di sinilah letak perbedaan antara *istilah* sebagai hasil pengistilahan dengan *nama* sebagai hasil penamaan. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu, sedangkan nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu (Chaer, 2013: 52).

Menurut Chaer (2013: 2) semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Palmer (Aminuddin, 2011: 15) berpendapat bahwa sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dalam kamus linguistik disebutkan bahwa semantik sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan juga dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 216).

Makna merupakan hubungan antara lambang dan acuannya. Untuk dapat

memahami istilah makna, ada teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*) berasal dari konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) berasal dari bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Arifin, 2013: 10).

Komponen makna adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009: 55). Misalnya, unsur-unsur (+insan), (+muda), (+jantan), (-kawin) adalah komponen dari kata *jejaka*.

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Nida (Sudaryat, 2009: 57-58) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna sebagai berikut. Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria *marah* terdapat leksem ‘mendongkol’, ‘menggerutu’, ‘mencacimaki’, dan ‘mengoceh; mendaftarkan semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukan. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat ciri spesifik antara lain: (+insan), (+jantan), (+kawin), dan (+ anak); menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri ‘kelamin perempuan’ dapat digunakan untuk kata *ibu*, *kakak perempuan*, *adik perempuan*, *bibi* dan *nenek*; menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat komponen diagnostik ‘jantan’, ‘satu turunan di atas ego; mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama; mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang

melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut.

Bahasa sebagai media kebudayaan, tentu memiliki makna di balik penggunaannya apalagi dalam konteks-konteks tertentu dalam suatu masyarakat. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sibarani, dkk. (2003: 3) mengartikan metode deskriptif sebagai metode penelitian yang dilaksanakan secara apa adanya dan seobjek mungkin. Metode ini yang mendasari penelitian di dalam pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian ini didasarkan pada objek yang berupa peristilahan *beumo* (berladang padi) dalam masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono 2016: 15).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Dayak Ketungau Sesat yang berupa peristilahan *beumo* (berladang padi) dalam masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang dituturkan oleh beberapa informan.

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan *beumo* (berladang padi) dalam masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang didapatkan dari informan. Peristilahan

tersebut mencakup klasifikasi alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda mulai dari tahap pramenanam hingga pascapanen mengenai *beumo* (berladang padi) dalam masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik cakap. Teknik cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan menjadi beberapa teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, alat tulis, dan perekam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Teknik menguji keabsahan data merupakan cara untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Mencatat peristilahan berdasarkan hasil rekaman dan wawancara; melakukan klasifikasi data berdasarkan alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda mulai dari tahap pramenanam hingga pascapanen; mendeskripsikan data berdasarkan klasifikasi alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda mulai dari tahap pramenanam hingga pascapanen; menganalisis data berdasarkan komponen makna; menguraikan pemaknaan kultural berdasarkan kajian semantik peristilahan dalam *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berdasarkan klasifikasi alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda mulai dari tahap pramenanam hingga pascapanen; serta menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memulai analisis data penelitian ini dengan mendeskripsikan data-data yang telah peneliti dapatkan dalam proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dengan narasumber yang berprofesi sebagai petani ladang. Data-data tersebut berupa istilah-istilah dalam *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berdasarkan klasifikasi alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda.

Berdasarkan klasifikasi alat yakni [isau], [batəu ansah], [pəŋkaek], [pəŋabə], [pəŋədah], [saɣuŋ], [ɣunjuŋ], [taŋgui], [kapak], [bəliuŋ], [caŋkol], [ɣatay], [tugal], [taken məni], [tajak], [isau pənyudəuk], [pənaŋken], [kəbuduʔ], [taken], [atuŋ], [laŋgəiʔ], [capan], [jagan padəi], [jagan bəɣə], [kəɣampan], [aləu], [ləsuŋ], [kisau], [pənuŋkiʔ], [muʔ], dan [kulaʔ]; berdasarkan klasifikasi proses yakni [maŋgol], [nəbə], [maiʔ təkak], [bəsiŋgah], [nəbaŋ], [ŋəŋədok], [bəlaŋgəŋ], [ampə ɣəbok], [nucol], [muek ɣatay], [ŋələdad], [ŋanik], [ŋəŋintai], [nucol sugak], [nugal], [ŋəməni], [nambol padəi], [nucuʔ səŋgəŋ], [muek laŋkau], [ŋəmabau], [ŋansau umo], [matah], [numboʔ], [ŋətau], [uɣuik], [ɣətiŋ], [moʔ], [sandəiʔ], [tatiŋ], [taŋken], [bəmalam bəlinsam], [bəiɣik], [igəu], [nagan], [nampəiʔ], [ŋacau puluiʔ], [pəŋəkai], [nəmbui], [nutuʔ], [ŋisau], dan [makai padəi bayəu]; berdasarkan klasifikasi nama tempat yakni [ɣayai apəi], [ɣimbok], [paŋkal], [paŋkal malaŋ], [babə], [jəɣaməik], [tələsak], [ɣəbok], [umo], [tanah səɣapau], [atəi tanah], [laŋkau], [duɣuŋ], dan [kas]; berdasarkan klasifikasi pertumbuhan padi yakni [ŋəpəɣom], [məsaek], [suɣuʔ pələnduʔ], [dayo], [səŋkəjau səntədan], [ŋanduŋ lakəi], [mampau puŋ], [tunduʔ], [kuniŋ ujuŋ], dan [mansak buah]; berdasarkan klasifikasi jenis tanah yakni

[tanah tatai], [tanah tuai], [tanah mudai], [tanah lintəŋ], [tanah pəpah], [tanjuŋ], [tanah ləŋkam], [tanah ɣibaŋ-ɣabiŋ], [tanah basok ɣaŋkai], [tanah səlapuik], [tanah usaŋ], [tələgan tatai], [paɣuŋ], dan [əŋkabuh]; berdasarkan klasifikasi hasil yakni [kəmuɣəiʔ], [ampok], [bəɣənae], [bəɣə], [antah], [ampok lanjau], [mukuiʔ], [əmpəiŋ], dan [səkau]; berdasarkan klasifikasi tanda yakni [təɣatuŋ], [kualo], [jayau], [mato tanah], dan [bagəŋ].

Analisis komponen makna peristilahan dalam *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat dipaparkan setelah peneliti mendeskripsikan peristilahan berdasarkan klasifikasi. Komponen makna memberikan ciri khusus atau ciri semantis dalam penelitian peristilahan dalam *beumo* (berladang padi).

Berdasarkan klasifikasi alat ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis bahan ditemukan komponen makna besi, rotan, anyaman daun, anyaman rotan, anyaman bambu, bambu, kayu, dan batu; dari ciri semantis cara membuat ditemukan komponen makna dianyam, ditempa, dipahat, ditukang, dilubangi, dilancip, dikikiskan, dipukul, dan dipotong; dari ciri semantis bentuk ditemukan komponen makna lonjong, segi empat, lancip, bulat, persegi panjang, lurus, dan melengkung. dari ciri semantis memiliki pegangan ditemukan komponen makna memiliki pegangan dan tidak memiliki pegangan; dari ciri semantis memiliki bingkai ditemukan komponen makna memiliki bingkai dan tidak memiliki bingkai; dari ciri semantis cara menggunakan ditemukan komponen makna diamparkan, digenggam, diayun, dientakkan, diletakkan di kepala, diletakkan di tanah, ditarik, digendong, diikat di pinggang, dan digesek; dari ciri semantis kegunaan ditemukan komponen makna sebagai wadah, sebagai pegangan, memotong, alas, membawa, menjemur, melubangi, membersihkan, menggali,

mengambil, menyimpan, memisahkan, menutup, menghaluskan, menjaring, menakar, membakar, dan mengasah; dari ciri semantis sifat benda ditemukan komponen makna benda berbahaya dan tidak berbahaya.

Berdasarkan klasifikasi proses ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis menggunakan bagian tubuh ditemukan makna menggunakan kaki, tangan, kepala, punggung, dan bahu; dari ciri semantis menggunakan alat ditemukan komponen makna menggunakan alat dan tidak; dari ciri semantis waktu ditemukan komponen makna pagi, siang, sore, dan malam; dari ciri semantis tujuan ditemukan komponen makna mengambil, membersihkan, merapikan, mengeringkan, menabur, membawa, mengartikan, melindungi, merayakan, menasehati, memeriksa, memotong, menuangkan, melepas lelah, melubangi, menyulut, membuat, memanaskan, dan memisahkan; dari ciri semantis jumlah pelaku ditemukan komponen makna satu, beberapa, dan banyak; dari ciri semantis jenis kelamin ditemukan komponen makna laki-laki dan perempuan; dari ciri semantis aktivitas yang dilakukan ditemukan komponen makna berdiri, duduk, membungkuk, dan jongkok; dari ciri semantis tempat berladang ditemukan komponen makna di ladang, di rumah, dan di luar rumah.

Berdasarkan klasifikasi nama tempat (nama tempat alamiah) ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis usia ditemukan komponen makna tua, sedang, dan muda; dari ciri semantis kesuburan tanah ditemukan komponen makna subur, sedang, dan tidak subur; dari ciri semantis memiliki kayu ditemukan komponen makna memiliki dan tidak memiliki; dari ciri semantis ukuran kayu ditemukan komponen makna besar, sedang, dan kecil; dari ciri semantis memiliki air ditemukan komponen makna memiliki

dan tidak memiliki; dari ciri semantis keadaan tanah ditemukan komponen makna rata dan miring.

Berdasarkan klasifikasi nama tempat (nama tempat yang dibuat) ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis letak ditemukan komponen makna di ladang, di rumah, dan di luar rumah; dari ciri semantis cara membuat ditemukan komponen makna ditukang, dipaku, dan diikat; dari ciri semantis bentuk ditemukan komponen makna segi empat dan persegi panjang; dari ciri semantis memiliki atap ditemukan komponen makna memiliki dan tidak memiliki; dari ciri semantis memiliki tiang ditemukan komponen makna memiliki dan tidak memiliki; dari ciri semantis bahan dasar ditemukan komponen makna papan dan kayu bulat; dari ciri semantis fungsi ditemukan komponen makna menyimpan dan istirahat.

Berdasarkan klasifikasi pertumbuhan padi ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis ukuran ditemukan komponen makna tinggi, sedang, dan rendah; dari ciri semantis penampakan ditemukan komponen makna tampak, samar, dan tidak tampak; dari ciri semantis buah ditemukan komponen makna berbuah dan belum berbuah; dari ciri semantis sifat ditemukan komponen makna menunduk dan berdiri; dari ciri semantis warna ditemukan komponen makna hijau tua, hijau muda, dan kuning; dari ciri semantis usia ditemukan komponen makna tua, sedang, dan muda.

Berdasarkan klasifikasi jenis tanah ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis memiliki air ditemukan komponen makna memiliki air dan tidak memiliki air; dari ciri semantis usia ditemukan komponen makna tua, sedang, dan muda; dari ciri semantis memiliki kayu ditemukan komponen makna memiliki kayu

dan tidak memiliki kayu; dari ciri semantis kesuburan tanah ditemukan komponen makna subur, sedang, dan tidak subur; dari ciri semantis keadaan tanah ditemukan komponen makna rata, miring, dan bergelombang; dari ciri semantis sifat tanah ditemukan komponen makna berbahaya dan tidak berbahaya; dari ciri semantis ketinggian tanah ditemukan komponen makna tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan klasifikasi hasil ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis ukuran ditemukan komponen makna besar, sedang, dan kecil; dari ciri semantis asal bahan ditemukan komponen makna padi, ketan, dan kulit padi; dari ciri semantis kegunaan ditemukan komponen makna makanan manusia dan makanan hewan; dari ciri semantis sifat ditemukan komponen makna berisi dan kosong; dari ciri semantis diproses ditemukan komponen makna mesin dan manual; dari ciri semantis bentuk ditemukan komponen makna lonjong, setengah lonjong, dan pipih.

Berdasarkan klasifikasi tanda ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Dari ciri semantis tahap ditemukan komponen makna pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen; dari ciri semantis letak ditemukan komponen makna di tengah ladang, di tepi ladang, dan di pondok; dari ciri semantis fungsi ditemukan komponen makna menjaga, mengusir, identitas, dan memberi informasi; dari ciri semantis bahan ditemukan komponen makna pohon dan barang bekas; dari ciri semantis cara membuat ditemukan komponen makna ditukang, dilubangi, dipotong, digantung, dan diikat; dari ciri semantis bentuk ditemukan komponen makna lurus dan bulat; dari ciri semantis memiliki pegangan ditemukan komponen makna memiliki pegangan dan tidak memiliki pegangan; dari ciri semantis cara menggunakan ditemukan komponen makna dipukul, digantung, dan ditancapkan di tanah; dari ciri semantis sifat benda

ditemukan komponen makna benda berbahaya dan tidak berbahaya.

Analisis makna kultural merupakan suatu proses memaknai bahasa yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna kultural peristilahan dalam *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berdasarkan klasifikasi alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Deskripsi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berjumlah 124 yang terdiri dari tujuh klasifikasi. Data penelitian tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda dalam *beumo* (berladang padi); komponen makna dalam *beumo* (berladang padi) dianalisis berdasarkan beberapa ciri semantis. Berdasarkan klasifikasi alat, terdapat ciri semantis tahap penggunaan, bahan, cara membuat, bentuk, memiliki pegangan, memiliki bingkai, cara menggunakan, kegunaan, dan sifat. Berdasarkan klasifikasi proses, terdapat ciri semantis tahap, menggunakan bagian tubuh, menggunakan alat, waktu, tujuan, jumlah pelaku, jenis kelamin, aktivitas yang dilakukan, dan tempat. Berdasarkan klasifikasi nama tempat (alamiah), terdapat ciri semantis tahap, usia, dan kesuburan tanah. Berdasarkan klasifikasi nama tempat (buatan), terdapat ciri semantis tahap, pembuatan, bentuk, memiliki penutup, fungsi, dan memiliki tiang. Berdasarkan klasifikasi pertumbuhan padi, terdapat ciri semantis tahap, ukuran, penampakan, buah,

sifat, makna, dan usia. Berdasarkan klasifikasi jenis tanah, terdapat ciri semantis tahap, memiliki air, usia, keberadaan kayu, kesuburan tanah, keadaan, sifat, dan ketinggian. Berdasarkan klasifikasi hasil, terdapat ciri semantis tahap, ukuran, asal bahan, kegunaan, sifat, diproses, dan bentuk. Berdasarkan klasifikasi tanda, terdapat ciri semantis tahap, letak, fungsi, bahan, cara membuat, bentuk, memiliki pegangan, cara menggunakan, dan sifat; hasil analisis makna kultural berisi uraian pengertian dan makna dari setiap istilah berdasarkan makna kultural yang diperoleh dari informan. Analisis makna kultural ini dapat memperjelas makna *beumo* (berladang padi) dari setiap istilah yang berjumlah 124. Penganalisisan makna kultural diklasifikasikan berdasarkan alat, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda dalam *beumo* (berladang padi).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Kajian terhadap peristilahan *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat sangat menarik untuk diteliti karena penelitian ini dapat mendokumentasikan sesuatu yang saat ini sudah jarang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai *beumo* (berladang padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat dalam bidang ilmu lain; penelitian terhadap peristilahan berladang padi dapat dilakukan dengan bahasa lainnya, khususnya bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan Barat untuk mendokumentasikan budaya dan bahasa-bahasa yang unik. Hal itu bertujuan agar peristilahan dalam berladang padi tidak hilang atau punah; hasil penelitian ini dapat disusun menjadi kamus kosakata tematik perladangan dan diusulkan untuk menambah kosakata bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (KBBI V) seperti yang tertuang dalam laman Badan Bahasa <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/verba>.

KETERANGAN LAMBANG

Adapun lambang yang digunakan dalam skripsi ini beserta keterangannya sebagai berikut. BDKS: Bahasa Dayak Ketungau Sesat, []: penanda bunyi bahasa (fonem), ŋ: lambang fonetis (ng) dalam BDKS, ɲ: lambang fonetis (ny) dalam BDKS, ə: lambang fonetis (e) dalam BDKS, ε: lambang fonetis (e) dalam BDKS, γ: lambang fonetis (r) dalam BDKS, ʔ: lambang glotal dalam BDKS.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Surjani dkk. 2008. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Arifin, Zaenal dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia Teori dan Latihan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bawa, I Wayan. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- BPS. 2016. *Sekadau dalam Angka 2016*. Sekadau: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau.
- Buseman, Alan dkk. 2000. *The Linguist's Shoebox: Tutorial and User's Guide*. Waxhaw, North Carolina: Summer Institute of Linguistics.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sibarani, Robert. dkk. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.